

## KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN DINASTI ABBASIYAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD KE-21

**Alaika Akmal Zidan\***, Muhamad Rifa'i Subhi, Tri Astutik Haryati, Rahmi Anekasari, Failasuf Fadli  
Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
E-mail: [alaikaakmalzidan@gmail.com](mailto:alaikaakmalzidan@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21, khususnya dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang progresif dan integratif dengan praktik pembelajaran PAI kontemporer yang cenderung tekstual dan kurang adaptif terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Sebanyak 32 literatur dijadikan sumber data, terdiri dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, dan dokumen sejarah, yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, serta keterkaitannya dengan sistem pendidikan Abbasiyah dan pembelajaran PAI modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Abbasiyah, seperti keterbukaan terhadap ilmu luar, toleransi, rasionalitas, moderasi, serta integrasi ilmu agama dan sains, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam abad ke-21. Pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, moderasi beragama, dan akhlak mulia dalam kalangan siswa. Oleh karena itu, kontekstualisasi pendidikan Abbasiyah menjadi langkah strategis untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan solutif terhadap kebutuhan zaman dan tantangan global.

**Kata-kata Kunci:** Kontekstualisasi, Pendidikan Agama Islam, Dinasti Abbasiyah

## CONTEXTUALIZATION OF ABBASID DYNASTY EDUCATION IN 21ST CENTURY ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING

**Abstract:** This study aims to examine and contextualize the educational values of the Abbasid Dynasty into 21st-century Islamic Religious Education (PAI), particularly in the aspects of curriculum and teaching methods. The research is based on the gap between the progressive and integrative values of classical Islamic education and the current practices of PAI, which tend to be textual and less adaptive to the challenges of globalization, digitalization, and moral crises. This study employs a qualitative approach with a library research design, and the data were analyzed using content analysis with a thematic approach. A total of 32 sources were used, consisting of national and international scholarly journal articles, academic books, conference proceedings, and historical documents, selected purposively based on their relevance, credibility, and connection to the Abbasid educational system and contemporary PAI practices. The findings indicate that Abbasid educational values such as openness to external knowledge, tolerance, rationality, moderation, and the integration of religious and scientific knowledge remain highly relevant for application in 21st-century Islamic education. This approach can foster students' critical thinking, religious moderation, and moral character. Therefore, contextualizing Abbasid education is a strategic step in designing a more adaptive and solution-oriented PAI curriculum and teaching methodology that responds to the needs of the time and global challenges.

**Keywords:** Contextualization, Islamic Religious Education, Abbasid Dynasty

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sejarah peradaban Islam yang

terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu periode penting dalam sejarah Islam adalah masa Dinasti Abbasiyah, yang dikenal sebagai zaman keemasan (The

Golden Age of Islam) (Rusydi, 2023). Pada masa ini, pendidikan berkembang sangat pesat dan mencakup tidak hanya ilmu-ilmu agama (naqliyah), tetapi juga ilmiah atau ilmu yang terkait dengan rasionalitas (aqliyah) seperti matematika, astronomi, filsafat, dan kedokteran. Sistem pendidikan pada masa Abbasiyah menunjukkan tingkat keteraturan yang baik dengan pembagian jenjang yang jelas (dasar, menengah, tinggi), metode yang variatif (lisan, tulisan, hafalan), serta kurikulum yang komprehensif dan integratif. Tradisi pendidikan pada masa itu tidak hanya terkait keagamaan semata, tetapi juga ilmiah dan terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk karya-karya ilmuwan Yunani, Persia, dan India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah sangat dinamis, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan (Nunzairina, 2020);(Cipta & Kurniawan, 2024); (Ichsan & Taran, 2023).

Namun demikian, pencapaian gemilang sistem pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tampaknya belum sepenuhnya terwarisi secara substantif dalam praktik pendidikan agama Islam kontemporer. Nilai-nilai keterbukaan, integrasi ilmu, serta pendekatan rasional yang menjadi ciri khas pendidikan Abbasiyah mulai tergeser oleh model pembelajaran yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual. Hal ini menciptakan jurang antara warisan intelektual Islam klasik dengan praktik pembelajaran PAI di era modern, yang justru menuntut keterbukaan, pemikiran kritis, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika zaman.

Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan budaya, pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan saat ini menghadapi tantangan. Masih banyak dijumpai praktik pembelajaran PAI yang bersifat tekstual, dogmatis, dan kurang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kekinian. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik

dalam menginternalisasi ajaran agama secara utuh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun intelektual. Pembelajaran PAI kerap terjebak pada orientasi kognitif semata, dengan penekanan pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, muncul juga kecenderungan berpikir ekstrem, sempit, atau intoleran di kalangan generasi muda, yang mengindikasikan lemahnya pembinaan nilai moderasi dan toleransi dalam proses pendidikan agama. Gejala-gejala tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum dan metode pembelajaran PAI dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang mampu menjawab tantangan ini, salah satunya dengan menggali dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang terbukti berhasil membentuk peradaban ilmiah dan beradab, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah (Zahra et al., 2023);(Mahlil, 2021).

Apabila pembelajaran PAI tidak mengalami revitalisasi yang memadai, maka dikhawatirkan terjadi krisis pemahaman agama di kalangan generasi muda. Generasi muda akan rentan terhadap penyalahgunaan ajaran agama baik dalam bentuk ekstremisme, kekerasan simbolik, maupun pengabaian nilai-nilai moral dan sosial Islam. Ketidakterhubungan antara ajaran PAI dengan realitas kehidupan kontemporer juga dapat menyebabkan siswa memandang agama sebagai sesuatu yang tidak relevan, stagnan, dan jauh dari solusi atas persoalan hidup (Aprillia & Iryanti, 2024); (Rozi, 2020). Di sisi lain, minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan berpotensi menimbulkan dikotomi pengetahuan, yang bertentangan dengan semangat pendidikan Islam pada masa Abbasiyah. Hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang terpecah secara keilmuan, tidak memiliki orientasi keilmuan yang komprehensif, serta kurang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara proporsional.

Oleh sebab itu, penyesuaian kembali paradigma pendidikan agama dengan nilai-nilai pendidikan yang inklusif, integratif, dan ilmiah sebagaimana dicontohkan pada era Abbasiyah menjadi sebuah kebutuhan mendesak (Fatmawati, 2022); (Siregar et al., 2020); (Olfah, 2024); (Ridwanulloh & Wulandari, 2022).

Melihat pentingnya posisi pendidikan Islam sebagai pilar utama pembentukan karakter dan peradaban, maka melakukan kontekstualisasi terhadap sistem pendidikan Dinasti Abbasiyah menjadi sangat urgen. Upaya ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Kontekstualisasi dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Abbasiyah sebagai sumber dalam merancang tujuan, metode, dan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencakup integrasi ilmu agama dan sains, penguatan literasi keagamaan yang kritis, serta pembentukan karakter moderat dan berakhlak. Selain itu, pendekatan kontekstual ini juga dapat mendukung upaya mendorong penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan transformasi pembelajaran berbasis kompetensi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih integratif dan aplikatif. Model pembelajaran dapat menggabungkan prinsip pendidikan Abbasiyah. Guru dan pengembang kurikulum dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam merancang perangkat ajar yang mampu mengembangkan daya nalar kritis, memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, serta membentuk kepribadian yang adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih konseptual, tetapi juga kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di lembaga

pendidikan formal maupun nonformal.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menelaah relevansi sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran, serta mengkontekstualisasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat merumuskan prinsip-prinsip pendidikan klasik yang aplikatif dan solutif untuk menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam ke depan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual, kreatif dalam berpikir, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial global.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai praktik pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah serta bagaimana prinsip-prinsip pendidikan tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif nilai-nilai pendidikan pada masa Abbasiyah dan mengidentifikasi relevansinya dengan tantangan pendidikan agama Islam masa kini.

Sebagai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini berfokus pada kajian literatur sebagai sumber utama data. Penulis melakukan telaah terhadap 32 sumber literatur yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen sejarah yang relevan, baik berbahasa Indonesia maupun asing. Literatur tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan

relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap rekonstruksi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21. Proses seleksi dilakukan dengan menyaring referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk literatur kontemporer, serta memasukkan literatur klasik dan sejarah pendidikan Islam sebagai basis analisis kontekstual. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal terakreditasi, menggunakan kata kunci seperti "pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah", "sistem pendidikan klasik Islam", "kontekstualisasi pendidikan Islam", dan "PAI abad ke-21". Untuk menjamin validitas dan konsistensi data, penulis melakukan cross check antar literatur, serta triangulasi antara sumber primer (seperti teks sejarah klasik) dan sekunder (seperti artikel jurnal modern). Kajian literatur ini bertujuan untuk menemukan pola, prinsip, dan metode pendidikan masa Abbasiyah yang dinilai masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran PAI modern secara integratif, rasional, dan kontekstual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui tahap-tahap identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang dikaji. Secara teknis, penulis terlebih dahulu membaca dan menelaah setiap sumber secara mendalam untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, kemudian mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori tema, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, integrasi ilmu agama dan sains, serta pembentukan akhlak dalam sistem pendidikan Dinasti Abbasiyah. Setiap tema dianalisis untuk menggambarkan keselarasan antara nilai-nilai pendidikan masa Abbasiyah dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21, serta untuk

menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran yang lebih integratif, rasional, dan kontekstual.

Adapun batasan fokus studi dalam penelitian ini terletak pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran dalam sistem pendidikan Dinasti Abbasiyah, tanpa membahas secara luas aspek kelembagaan atau kebijakan politik pendidikan. Batasan ini dipilih agar analisis dapat lebih mendalam dan terarah dalam menyoroti nilai-nilai dan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk pengembangan model PAI masa kini. Fokus ini juga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum integratif dan metode pengajaran pada masa Abbasiyah dapat dikontekstualisasikan untuk membentuk pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan global dan digitalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum, metode, dan tujuan pembelajaran PAI di Indonesia, serta memberikan panduan bagi pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Sejarah Dinasti Abbasiyah: Awal Berdiri, Puncak Kejayaan hingga Kemunduran**

Dinasti Abbasiyah berdiri pada tahun 750 M (132 H) sebagai kelanjutan dari Dinasti Umayyah, namun membawa perubahan mendasar dalam struktur pemerintahan dan arah kebijakan politik. Nama "Abbasiyah" diambil dari nama Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, yang menjadi cikal bakal garis keturunan pendiri dinasti ini (Ilham et al., 2024). Pendiri pertamanya adalah Abdullah al-Saffah, yang berhasil memimpin gerakan revolusioner untuk menggulingkan kekuasaan Umayyah (Muhammad, 2024). Gerakan ini dimulai secara rahasia melalui propaganda yang menyebar ke wilayah Timur seperti Khurasan dan Irak, dengan

mengangkat isu ketidakadilan dan klaim legitimasi atas dasar hubungan darah yang lebih dekat dengan Nabi. Selain strategi propaganda, Dinasti Abbasiyah juga menggalang kekuatan militer untuk secara terbuka melawan kekuasaan Umayyah (Daulay et al., 2023); (Ifendi, 2020); (Azizah et al., 2025). Perjuangan panjang ini berpuncak pada pertempuran di Sungai Zab pada tahun 750 M yang mengakhiri kekuasaan Dinasti Umayyah dan mengantarkan Dinasti Abbasiyah sebagai penguasa baru dunia Islam. Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Baghdad, yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dan menjadi pusat politik, ekonomi, dan budaya baru dalam peradaban Islam (Safitri & Sawaluddin, 2024).

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan khalifah-khalifah awal, khususnya dari Khalifah al-Mansur hingga al-Ma'mun. Kejayaan tersebut ditandai oleh kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan sastra (Wangi & Mujab, 2023). Lembaga seperti Baitul Hikmah menjadi simbol penting dari era ini, berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah yang menarik para ilmuwan dari berbagai wilayah. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi, Al-Razi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina lahir dan berkembang secara intelektual yang didukung penuh oleh para khalifah (Kusumastuti & Khobir, 2025). Selain itu, sistem pemerintahan Abbasiyah lebih inklusif dibandingkan dengan pendahulunya karena melibatkan berbagai etnis seperti Persia dan Turki dalam administrasi negara. Perdagangan internasional juga mengalami lonjakan pesat, menjadikan Baghdad sebagai pusat ekonomi global yang menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa (Anjelina & Azzaki, 2024). Lima khalifah besar yang dianggap membawa Abbasiyah ke puncak kejayaan antara lain adalah Abu al-Abbas as-Saffah, Abu Ja'far al-Mansur, Muhammad al-Mahdi, Harun al-

Rasyid, dan Al-Ma'mun, dengan Harun dan Al-Ma'mun dikenal sebagai pelindung ilmu dan seni Islam (Daulay et al., 2023).

Masa kemunduran Dinasti Abbasiyah diawali oleh melemahnya otoritas pusat akibat luasnya wilayah kekuasaan yang sulit dikendalikan. Komunikasi antara pusat dan daerah menjadi kendala besar, mengakibatkan munculnya otonomi daerah yang sulit dipantau. Selain itu, konflik internal seperti persaingan antar etnis dan kelompok dalam istana turut memperburuk kondisi stabilitas politik. Kemunduran ekonomi juga menjadi pemicu penting, terutama saat pendapatan negara tidak lagi sebanding dengan kebutuhan pemerintahan (Hanifa et al., 2022); (Farikhah et al., 2024). Faktor eksternal seperti Perang Salib dan serangan Mongol menambah tekanan terhadap kekuatan Abbasiyah (Ilham et al., 2024). Dinasti ini mengalami fase-fase kemunduran yang terbagi dalam lima periode besar, mulai dari kendali penuh khalifah hingga dominasi bangsa lain seperti Bani Buwaihi dan Dinasti Saljuk. Akhir tragis kekuasaan Abbasiyah terjadi pada tahun 1258 M ketika Hulagu Khan dan pasukan Mongol menghancurkan Baghdad dan membunuh Khalifah Al-Musta'sim, menandai berakhirnya era kekhalifahan Abbasiyah secara politik di wilayah tersebut, meskipun keturunannya masih dilestarikan secara simbolis di bawah perlindungan Dinasti Mamluk di Kairo (Hanifa et al., 2022); (Farikhah et al., 2024).

### **Pola dan Tokoh Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami transformasi signifikan dari orientasi keagamaan semata menjadi sistem pendidikan yang komprehensif mencakup aspek spiritual, sosial, intelektual, dan material. Tujuan pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pembentukan moral dan akhlak semata, melainkan juga pada pengembangan kecerdasan intelektual dan profesionalisme dalam berbagai bidang

kehidupan. Pendidikan diarahkan untuk mencetak individu yang saleh sekaligus produktif, yang mampu berkontribusi dalam masyarakat. Empat tujuan utama pendidikan saat itu meliputi dimensi keagamaan, sosial, kecintaan terhadap ilmu, dan juga aspek material untuk meningkatkan kualitas hidup (Abdul Rasak, 2021).

Pola pengajaran pada masa dinasti Abbasiyah yakni para peserta didik diajarkan Al-Qur'an sebagai pondasi utama pendidikan akhlak dan keagamaan, sementara ilmu-ilmu duniawi (sains) diajarkan untuk membekali mereka dengan keterampilan hidup dan intelektualitas. Semangat pencarian ilmu sangat tinggi, sehingga banyak pelajar rela melakukan perjalanan jauh demi belajar langsung dari ulama atau ilmuwan besar. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun masyarakat madani yang maju secara spiritual dan ilmiah.

Kurikulum pendidikan pada masa Abbasiyah dibagi dalam tiga tingkatan: dasar, menengah, dan tinggi, masing-masing dengan pendekatan dan materi berbeda sesuai tingkatannya. Pada tingkat dasar, materi mencakup membaca, menulis, hafalan Al-Qur'an, serta dasar-dasar ilmu agama dan syair Arab. Pada tingkat menengah dan tinggi, kurikulum diperluas mencakup ilmu naqliyah (agama) dan aqliyah (rasional), seperti tafsir, hadis, fikih, mantiq, matematika, astronomi, fisika, kedokteran, dan filsafat (Chahnia et al., 2023); (Setiawan & Wulandari, 2023). Dalam proses pengajaran, digunakan metode lisan (seperti ceramah, dikte, dan diskusi), hafalan, dan tulisan (Chahnia et al., 2023). Lembaga pendidikan juga berkembang pesat, mulai dari kuttab untuk anak-anak, masjid sebagai pusat pembelajaran umum, hingga madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih sistematis. Selain itu, perpustakaan seperti Baitul Hikmah, observatorium, rumah sakit, ribath, zawiyah, dan rumah ulama juga menjadi pusat belajar yang berperan penting dalam menyebarkan keilmuan. Bahkan toko buku dan majlis kesusasteraan menjadi bagian

dari ekosistem pendidikan yang mendorong pertumbuhan intelektual di kalangan masyarakat (Laisa, 2020); (Ibrahim, 2021); (Mustofa, 2021); (Setiawan & Wulandari, 2023); (Soleha & Pusvisasari, 2024).

Pendidikan pada masa Abbasiyah melahirkan banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu agama, muncul ulama besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Syafi'i, yang karyanya masih menjadi rujukan hingga kini. Di bidang sains, tokoh seperti Al-Khwarizmi dalam matematika, Jabir bin Hayyan dalam kimia, dan Ibnu Sina dalam kedokteran menunjukkan tingginya pencapaian ilmiah umat Islam. Pemerintah mendukung penuh kegiatan ilmiah ini dengan memberikan fasilitas, pembiayaan, dan perlindungan kepada para ilmuwan serta lembaga pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi alat mobilitas sosial, tetapi juga simbol kemajuan peradaban Islam yang unggul secara global pada saat itu. Pola pendidikan yang sistematis dan inklusif di masa Abbasiyah membentuk landasan bagi sistem pendidikan Islam selanjutnya, bahkan mempengaruhi dunia Barat melalui penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Dengan demikian, pola pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya sukses mencetak ilmuwan dan pemikir besar, tetapi juga mendorong lahirnya zaman keemasan Islam yang dikenal sebagai *The Golden Age of Islam*.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Masa Dinasti Abbasiyah yang Masih Relevan untuk Pendidikan Islam Abad ke-21**

Masa Dinasti Abbasiyah merupakan puncak kejayaan peradaban Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Berbagai institusi pendidikan seperti Baitul Hikmah menjadi pusat pengembangan ilmu yang melibatkan ulama, ilmuwan, dan pemikir dari berbagai latar belakang. Dalam konteks pendidikan Islam

abad ke-21 yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme, nilai-nilai pendidikan yang berkembang pada masa Abbasiyah tetap relevan dan layak untuk dihidupkan kembali.

#### 1. Keterbukaan (*al-Infithah*)

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai masa yang sangat terbuka terhadap pemikiran dan ilmu dari luar peradaban Islam. Karya-karya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan dan dikaji secara luas oleh para ilmuwan Muslim. Nilai keterbukaan ini penting untuk pendidikan Islam saat ini agar peserta didik memiliki pandangan luas, mampu menerima perbedaan, dan tidak fanatik terhadap satu pandangan tertentu. Dalam era global yang dinamis, keterbukaan akan memampukan siswa menghadapi realitas multikultural dan berbagai inovasi ilmu pengetahuan secara bijak dan produktif.

#### 2. Toleransi (*al-Tasamuh*)

Pada masa Abbasiyah, perbedaan pandangan teologis, filosofis, dan ilmiah menjadi bagian dari dinamika intelektual. Sikap saling menghargai antara pemikir Islam, Kristen, Yahudi, bahkan penyembah api, menunjukkan bahwa peradaban Islam kala itu menjunjung tinggi toleransi. Dalam pendidikan Islam abad ke-21, nilai ini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan majemuk.

#### 3. Rasional dan Kritis (*al-'Aqliyah al-Naqidah*)

Pemikiran rasional dan kritis merupakan ciri utama pendidikan pada masa Abbasiyah. Ilmuwan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memadukan logika filsafat dengan nilai-nilai keislaman. Nilai ini sangat penting untuk mendorong siswa berpikir analitis, tidak menerima informasi secara mentah, serta terbuka terhadap diskusi dan dinamika ilmiah. Lebih jauh, nilai rasional-kritis juga menjadi dasar integrasi ilmu agama dan sains. Seperti dalam tradisi Abbasiyah, ilmu agama tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan sains, matematika,

astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Pendidikan Islam abad ke-21 perlu mengembangkan kurikulum integratif yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan intelektual.

#### 4. Moderat (*Wasathiyah*)

Sikap moderat yang berkembang pada masa Abbasiyah tercermin dari pendekatan seimbang terhadap perbedaan pendapat dan perkembangan ilmu. Para ulama pada masa itu tidak mudah mengkafirkan atau menyesatkan pihak lain, tetapi berusaha mencari titik temu melalui dialog dan argumentasi ilmiah. Nilai moderasi ini sangat relevan di tengah maraknya ekstremisme dan intoleransi dalam memahami ajaran agama. Pendidikan Islam saat ini perlu menanamkan sikap wasathiyah agar siswa tidak bersikap kaku, tetapi mampu menempatkan agama secara adil dan proporsional dalam kehidupan sosial.

#### 5. Akhlakul Karimah

Selain aspek intelektual, pendidikan pada masa Abbasiyah juga menekankan pembentukan akhlak yang mulia. Tokoh seperti Imam Al-Ghazali bahkan menulis karya-karya yang menggabungkan tasawuf dan etika. Nilai akhlakul karimah seperti jujur, rendah hati, amanah, dan empati perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam abad ini untuk membentuk pribadi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi. Hal ini menjadi benteng dalam menghadapi krisis moral, budaya instan, dan individualisme yang merebak di era modern.

#### 6. Tekun dan Ulet

Ilmuwan Abbasiyah dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi, bahkan rela menempuh perjalanan jauh demi mencari ilmu. Mereka membaca dan menulis berjam-jam, serta terus meneliti meskipun menghadapi keterbatasan sarana. Nilai ketekunan dan keuletan ini sangat penting di era serba instan sekarang, di mana peserta didik cenderung menginginkan hasil cepat tanpa proses panjang. Pendidikan Islam harus

kembali menumbuhkan semangat belajar yang kuat, kesabaran dalam menempuh proses, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan.

### **Kontekstualisasi Pendidikan Dinasti Abbasiyah pada Pembelajaran PAI Abad 21**

Dari pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pada periode tersebut integratif, progresif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun pendidikan pada masa Abbasiyah berlangsung dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang sangat berbeda dengan masa kini, namun sejumlah nilai dan prinsip yang dikembangkan pada masa tersebut masih memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam dewasa ini, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21.

Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak dapat dipahami secara absolut dan final. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi, yakni dengan menghubungkan karakteristik pendidikan pada masa Abbasiyah dengan realitas pendidikan Islam masa kini di Indonesia maupun secara global. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan-kelebihan historis yang dapat diadopsi dan disesuaikan dalam rangka menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer yang semakin kompleks, seperti rendahnya literasi keagamaan yang kritis, krisis moral, serta tantangan digitalisasi dan globalisasi nilai (Hadi et al., 2023).

Tidak semua prinsip dan sistem pendidikan pada masa Abbasiyah dapat diimplementasikan secara langsung dalam konteks saat ini, mengingat adanya perbedaan zaman, tantangan, dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, kontekstualisasi tetap dimungkinkan untuk aspek-aspek yang relevan dan kompatibel, terutama dalam hal integrasi ilmu agama dan

sains, pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam, serta pembentukan karakter ilmiah dan akhlak mulia. Oleh karena itu, dalam studi ini penulis berupaya mengangkat dimensi pendidikan Abbasiyah yang dinilai strategis untuk memperkuat pembelajaran PAI, terutama dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), guna menghasilkan peserta didik yang adaptif, moderat, dan berdaya saing.

#### **1. Tujuan Pembelajaran PAI**

Tujuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan orientasi yang progresif, tidak hanya difokuskan pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga secara intelektual dan sosial. Pendidikan pada masa itu diarahkan untuk membentuk individu yang religius, berakhlak, serta memiliki kemampuan berpikir kritis. Tradisi keilmuan ini sangat sesuai untuk menjadi rujukan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran PAI abad ke-21, khususnya dalam membentuk kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir kritis sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas persoalan keagamaan maupun sosial masa kini. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengajarkan dogma atau teks agama secara literal, tetapi harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menelaah ajaran-ajaran Islam secara logis, kontekstual, dan argumentatif. Peserta didik perlu dibimbing untuk mempertanyakan, menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan nilai-nilai Islam dalam hubungannya dengan tantangan zaman.

Inspirasi dari Dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari semangat intelektualisme para ulama dan ilmuwan, seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, yang tidak ragu mengkaji filsafat Yunani, logika, dan sains untuk memperdalam pemahaman terhadap agama. Mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menafsirkannya melalui pendekatan rasional. Model ini mendorong

pembelajaran PAI agar mampu mencetak generasi muslim yang memiliki nalar kritis, tidak mudah terprovokasi oleh paham ekstrem atau informasi yang sesat, dan mampu mengambil posisi yang bijak berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap Islam.

Dengan menjadikan pembentukan daya pikir kritis sebagai salah satu tujuan utama PAI, maka pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter spiritual, tetapi juga untuk pemberdayaan intelektual. Hal ini penting agar Islam tidak dipahami secara kaku, melainkan menjadi nilai hidup yang adaptif dan solutif terhadap berbagai isu global kontemporer mulai dari toleransi beragama, krisis moral, hingga etika digital.

## 2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada pendidikan Dinasti Abbasiyah secara garis besar dibagi menjadi tiga metode utama, yakni metode lisan, hafalan, dan tulisan. Meskipun konteks sosial dan teknologinya sangat berbeda dengan masa kini, prinsip-prinsip pedagogis dari metode tersebut masih sangat relevan dan dapat dikontekstualisasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21.

### a. Metode Lisan

Metode lisan pada masa Abbasiyah meliputi kegiatan ceramah (*as-sama'*), dikte (*imla'*), membaca (*qira'ah*), dan diskusi ilmiah. Ceramah digunakan sebagai sarana utama penyampaian ilmu, sementara diskusi menjadi wadah penguatan pemahaman melalui pertukaran gagasan. Dalam konteks pembelajaran PAI masa kini, metode ceramah perlu dikembangkan menjadi lebih interaktif dan partisipatif, dengan teknik tanya jawab, kuis lisan, atau diskusi terbuka setelah penjelasan guru sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga aktif dalam mengolah dan menyampaikan pendapat.

### b. Metode Hafalan

Pada masa Abbasiyah, hafalan dianggap sebagai dasar untuk penguatan memori dan fondasi pemahaman ilmu. Pelajar menghafal Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab lainnya, yang kemudian menjadi dasar dalam diskusi dan penulisan. Dalam konteks sekarang, metode hafalan tetap dibutuhkan, terutama dalam pembelajaran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan doa. Namun, hafalan tidak boleh menjadi satu-satunya. Guru perlu mengaitkan hafalan dengan pemahaman konteks dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Metode Tulisan

Menulis merupakan kegiatan yang sangat penting pada masa Abbasiyah, di mana para pelajar menyalin karya-karya ulama, membuat catatan dari ceramah guru, dan menyusun kembali pelajaran ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Aktivitas ini bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk kedisiplinan intelektual. Dalam pembelajaran PAI saat ini, menulis dapat dikembangkan menjadi tugas membuat ringkasan materi, atau menyusun artikel sederhana tentang nilai-nilai Islam. Kegiatan ini bermanfaat untuk memperkuat daya nalar dan kemampuan menyusun pemikiran secara sistematis.

## 3. Kurikulum

Kurikulum masa Dinasti Abbasiyah terbagi atas tiga tingkatan utama: dasar, menengah, dan tinggi, yang masing-masing dirancang untuk menjawab kebutuhan perkembangan intelektual dan spiritual. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, model kurikulum ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam menyusun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga adaptif, holistik, dan kontekstual.

### a. Kurikulum Pendidikan Dasar

Kontekstualisasi kurikulum pendidikan dasar pada masa Bani Abbasiyah ke dalam pendidikan dasar masa kini dapat dilakukan dengan menyesuaikan esensi kurikulum klasik tersebut terhadap

kebutuhan dan tantangan zaman modern, tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam yang menjadi ruh dari pendidikan itu sendiri. Pada masa Abbasiyah, pendidikan dasar menekankan kemampuan literasi, membaca, menulis, dan tata bahasa Arab, serta fondasi agama melalui hafalan Al-Qur'an, hadis, dan dasar-dasar matematika serta syair yang berfungsi membentuk sensitivitas bahasa dan estetika. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan jika diposisikan sebagai fondasi literasi dasar keislaman dan karakter dalam kurikulum pendidikan dasar masa kini.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini dapat diterapkan melalui:

- 1) Literasi Keislaman Tematik: Penguatan membaca dan menulis dapat dikemas dalam bentuk kegiatan tematik berbasis kisah islami, seperti membaca cerita nabi, kisah sahabat, dan hikmah dari hadis pendek yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.
- 2) Hafalan Kontekstual: Hafalan surat pendek dan doa-doa harian tidak semata mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga dikuatkan dengan pemaknaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya praktik berdoa sebelum belajar, berbagi seperti dalam kisah Nabi Muhammad SAW).
- 3) Integrasi Moral-Akhlak dalam Kegiatan Harian: Kurikulum tidak hanya menyisipkan nilai-nilai moral sebagai materi, tapi menjadikannya sebagai bagian dari praktik harian di sekolah (misalnya kegiatan shalat dhuha bersama, program sedekah, atau menjaga kebersihan kelas sebagai wujud cinta terhadap kebersihan yang merupakan bagian dari iman).
- 4) Penguatan Keterampilan Bahasa Arab Dasar: Pengajaran huruf hijaiyah dan kosakata dasar Arab dalam konteks yang menarik (misalnya melalui lagu,

permainan edukatif, atau media digital) agar lebih membunmi dan mudah diterima oleh anak-anak.

Dengan pendekatan ini, kurikulum pendidikan dasar Islam tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter mulia, mencintai ajaran agamanya, dan mampu mengekspresikannya secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana cita-cita pendidikan di masa Abbasiyah, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar anak abad ke-21.

#### b. Kurikulum Pendidikan Menengah

Pada jenjang menengah, kurikulum Abbasiyah lebih kompleks dengan muatan ilmu-ilmu agama (tafsir, fiqih, hadis) dan non-agama (balaghah, mantiq, ilmu falak, sejarah, kedokteran, hingga musik). Kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Dalam konteks PAI di sekolah menengah saat ini, prinsip ini diterapkan dengan cara mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, pelajaran akidah dikaitkan dengan isu moderasi beragama; fikih dapat dikaji dalam konteks ekonomi syariah; sementara nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dijadikan dasar dalam membahas kajian lingkungan hidup, hak asasi manusia, hingga etika dalam penggunaan teknologi. Kurikulum di level ini idealnya mendorong siswa untuk melihat Islam sebagai sistem nilai yang hidup, sesuai dengan zaman, serta relevan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendekatan integratif ini selaras dengan semangat pendidikan Abbasiyah yang mendorong keluasan wawasan dan lintas keilmuan.

#### c. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi pada masa Bani Abbasiyah, yang terbagi dalam dua domain utama **ilmu naqliyah** (berbasis wahyu) dan **ilmu aqliyah** (berbasis rasio atau akal) mencerminkan pendekatan pendidikan yang integratif, holistik, dan progresif. Di era tersebut, para cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali bukan hanya ahli

agama, tetapi juga pakar dalam bidang ilmu logika, filsafat, kedokteran, dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam kala itu telah menggabungkan antara kekuatan spiritualitas dan rasionalitas, tanpa adanya dikotomi antara agama dan sains.

Kontekstualisasi terhadap pendidikan tinggi masa kini, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), diarahkan untuk:

- 1) Mengembangkan kurikulum berbasis integrasi keilmuan: Mahasiswa PAI tidak hanya memahami tafsir, hadis, dan fiqh secara tekstual, tetapi juga didorong mengaitkannya dengan problematika kontemporer menggunakan pendekatan interdisipliner.
- 2) Mendorong riset keislaman yang solutif dan analitis: Pembelajaran PAI harus mendorong mahasiswa melakukan riset yang menjawab tantangan zaman, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun budaya. Misalnya, kajian fiqh lingkungan (*fiqhul-bi'ah*), etika digital dalam Islam, atau pendidikan karakter di era disrupsi teknologi.
- 3) Membangun nalar kritis dan rasional berbasis nilai Islam: Sejalan dengan tradisi ilmiah Abbasiyah, mahasiswa PAI seharusnya dibekali dengan logika, filsafat Islam, dan metode berpikir kritis, agar mampu berdebat dan berdialog secara ilmiah, baik di ruang akademik maupun publik.
- 4) Menumbuhkan etos ilmiah dan spiritualitas: Ilmu tidak hanya dipelajari sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah (*'ilm li ajli taqarrub ilallah*), sehingga menghasilkan ilmuwan muslim yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tinggi Islam masa kini dapat meneladani semangat keilmuan masa Abbasiyah, yakni menjadi pusat lahirnya intelektual muslim yang mampu merespons tantangan zaman secara kritis, integratif, dan solutif sekaligus menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dalam ruang akademik.

## PENUTUP

### Simpulan

Sistem pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam yang menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan sains, pemikiran rasional, serta nilai-nilai akhlak mulia. Nilai-nilai utama seperti keterbukaan terhadap ilmu, toleransi, pemikiran kritis, moderasi, dan ketekunan tidak hanya menjadikan masa tersebut sebagai Zaman Keemasan Islam, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip yang relevan untuk revitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21.

Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Abbasiyah ke dalam pembelajaran PAI saat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang integratif dan adaptif, dengan memperhatikan tantangan aktual seperti digitalisasi, budaya instan, krisis moral, serta dikotomi ilmu. Penerapan nilai-nilai yang masih relevan dengan pendidikan Islam pada masa bani Abbasiyah tersebut dapat dilakukan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang kritis dan solutif, pengembangan metode yang aktif dan kontekstual, serta kurikulum yang mendorong sintesis antara ilmu keislaman dan keilmuan kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi, tetapi perlu mengadaptasi warisan intelektual Abbasiyah secara kreatif dan kritis agar mampu melahirkan generasi muslim yang religius, rasional, moderat, dan berdaya saing di tengah tantangan global abad ke-21.

### Saran

Peneliti menyarankan agar kajian mengenai sejarah pendidikan Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah, terus dikembangkan secara lebih kritis dan kontekstual dengan fokus yang lebih spesifik, seperti analisis kurikulum, metode pembelajaran, atau peran lembaga pendidikan pada masa tersebut. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada studi komparatif antara sistem pendidikan Abbasiyah dan sistem pendidikan Islam kontemporer, serta eksplorasi implementasi nilai-nilainya dalam pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah pendidikan Islam, teori kurikulum, dan pedagogi modern dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan model pembelajaran yang integratif, adaptif, dan relevan di era digital saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasak, M. S. (2021). Pendidikan Islam Di Zaman Kemajuan Dalam Tinjauan Sejarah Peradaban Islam. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 51-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.Vol2.Iss1.32>
- Anjelina, J., & Azzaki, M. A. (2024). Kondisi Ekonomi Peradaban Islam dari Perspektif Kebudayaan Dinasti Abbasiyah. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1).
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi pendidikan islam di era digital: membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Azizah, Fauziah, R., Rahmawati, S., Putri, W. A., & Ramli, S. (2025). Dinasti Abbasiyyah: Jejak Sejarah Dan Peradaban Islam Yang Gemilang. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Chahnia, J., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Journal Islamic Education*, 1(4), 856. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Cipta, S. E., & Kurniawan, P. (2024). Perkembangan pendidikan masa dinasti daulah abbasiyah (750-1280m) sebagai tonggak awal lahirnya sistem pendidikan modern. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 852-860. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.156>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-244. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Farikhah, I., Astutik, Y., & Ashari, M. Y. (2024). Perkembangan Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i1.387>
- Fatmawati, F. (2022). Dikotomi ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan islam. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 76-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.191>
- Hadi, A. A., Sarifah, A. ., Maftuhah, T. ., & Putri, W. D. . (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-30.
- Hanifa, Nabila, A., Nuraeni, A., & Lutfi Alfiah, A. (2022). Level Of Knowledge Of History Of The Abbasiyah Dynasty. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(1).
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Ichsan, S. M., & Taran, J. P. (2023). Masuk dan berkembangnya filsafat di dunia islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 15-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i2.50>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *FENOMENA*, 12(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Ilham, M., Junarti, J., Aisyah, A., & Rama, B. (2024). Biografi Para Khilafah Dan Kegemilangan Peradaban Islam Pada Masanya Sampai Diruntuhkan Oleh Bangsa Mongol. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2773>
- Kusumastuti, D. A., & Khobir, A. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 226–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.597>
- Laisa, E. (2020). Kuttab Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–112.
- Mahlil, M. (2021). Kaitan perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek dakwah masa dinasti abbasiyah dalam konteks kekinian. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 136. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i1.8806>
- Muhammad, D. (2024). Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M). *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 16–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.361>
- Mustofa, I. (2021). Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(1), 6–10.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti abbasiyah: kemajuan peradaban islam, pendidikan, dan kebangkitan kaum intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam pemikiran pendidikan islam: memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507–2517. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). Peran pendidikan agama di era modernisasi sebagai upaya pembentukan karakter baik. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 28–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Rozi, B. (2020). Problematika pendidikan islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Rusydi, I. (2023). The Golden Age of Islamic Intellectuals and the Development of Science During the Abbasid Dynasty. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 599–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.726>
- Safitri, Y., & Sawaluddin. (2024). Berdirinya Dinasti Bani Abbas. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2).
- Setiawan, A., & Wulandari, N. D. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa-Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah: Gerakan Penerjemahan, Perpustakaan dan Observatorium. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 86–101.
- Siregar, M., Zahra, D. N., & Bujuri, D. A. (2020). Integrasi materi pendidikan agama islam dalam ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah atas islam terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 183–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>
- Soleha, S., & Pusvisasari, L. (2024). Islamic Education During the Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>
- Wangi, D. S., & Mujab, M. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh*, 8(1).
- Zahra, Z., Fatrah, F., Adiliani, Z. F., & Ifendi, M. (2023). Glorious knowledge and light: exploration of the history of islamic education during the abbasid glory period. *Journal of Research in Islamic Education*, 5(2), 91–104.

<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4273>